

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanasan global telah menjadi ancaman bagi kehidupan manusia. Ancaman itu datang melalui berbagai fenomena alam seperti kenaikan tinggi muka air laut, perubahan pola angin, meningkatnya badai atmosferik, perubahan pola hujan dan siklus hidrologi sehingga berdampak pada ekosistem hutan, darat, atau ekosistem alam lainnya (Martono, 2012). Pemanasan global merupakan fenomena peningkatan temperatur global dari tahun ke tahun karena terjadinya efek rumah kaca yang disebabkan oleh peningkatan gas-gas seperti karbondioksida (CO₂), metana (CH₄), diniktrosikda (N₂O), dan klorofluorokarbon (CFC) sehingga energi matahari terperangkap dalam atmosfer bumi (Riebeek, 2010).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *Global Carbon Project* (2019) menunjukkan bahwa kandungan karbon dioksida pada tahun 2016 telah mencapai 407 *parts per million*. Jika dibandingkan pada saat sebelum terjadinya revolusi industri tahun 1750, data menunjukkan adanya peningkatan konsentrasi karbon dioksida di atmosfer bumi sebesar 46 %. *Global Carbon Project* (2019) menyatakan bahwa pada tahun 2016 merupakan tahun pertama konsentrasi CO₂ berada di atas 400 *ppm*.

Pada tahun 2017 menurut catatan Enerdata (2018) Indonesia mengalami peningkatan emisi CO₂ sebesar 18 % sepanjang tahun 2012-2017. Peningkatan emisi ini disebabkan oleh meningkatnya emisi yang dihasilkan dari pembangkit listrik, sektor industri, dan sektor

transportasi (*Climate Transparency*, 2018). Lebih lanjut sektor industri menyumbang 31% dari total emisi yang dihasilkan pada tahun 2017. Hal ini memperlihatkan bahwa sektor industri termasuk sektor yang cukup besar memberikan dampak terhadap emisi karbon Indonesia yang mengakibatkan terjadinya pemanasan global.

Berdasarkan kebijakan emisi yang telah dibuat, gas buangan yang dihasilkan diperkirakan akan meningkat hingga 1,573 dan 1,751 MtCO₂e (metrik ton) pada tahun 2030 (di luar sektor kehutanan). Kemudian, emisi gas rumah kaca Indonesia tercatat meningkat hingga hampir tiga kali lipat antara tahun 1990 dan 2015 (+196%), dan diperkirakan laju peningkatannya akan semakin bertambah hingga tahun 2030. Berbagai aktivitas manusia menghasilkan emisi gas rumah kaca termasuk emisi karbon yang menyebabkan terjadinya perubahan iklim dan pemanasan global. Eksploitasi berlebihan dan tak bertanggung jawab yang dilakukan oleh manusia menjadi salah satu alasan terjadinya pemanasan global (Yanto 2007). Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Carbon Disclosure Project* (CDP) sebuah lembaga non profit asal Inggris, bahwa hampir tiga perempat dari 3,6 miliar metrik ton gas rumah kaca (GRK) merupakan tanggung jawab 50 dari 500 perusahaan terbesar di dunia. Sektor energi, bahan baku, dan sektor utilitas merupakan penyumbang terbesar polusi karbon tersebut. CDP berpendapat bahwa dengan perhitungan karbon dan pengungkapannya oleh perusahaan akan berdampak efisien terhadap manajemen karbon dan risiko perubahan cuaca.

Para pemangku kepentingan global, yang terdiri dari berbagai negara telah membuat banyak perjanjian maupun peraturan untuk menanggulangi pemanasan global. Perjanjian yang dikenal banyak kalangan terjadi pada tahun 1997 di Kyoto, Jepang. Pemimpin-pemimpin negara di dunia melakukan penandatanganan protokol yang berisi komitmen negara-negara peserta untuk menurunkan emisi CO₂.

Pada tahun 2015 lahir perjanjian internasional terbaru dari *United Nations Climate Change Conference* (UNFCCC) pada *Conference of the Parties* (COP 21) yakni, *Paris Agreement* yang berisi tentang bagaimana menangani mitigasi, adaptasi, dan pembiayaan emisi gas rumah kaca mulai tahun 2020. Tujuan dari *Paris Agreement* adalah untuk mencegah kenaikan suhu global yang tiap tahun mengalami peningkatan. Perjanjian ini juga memiliki tujuan untuk meningkatkan transparansi atas tindakan negara-negara berkembang dan negara-negara maju dalam mengurangi emisi karbonnya. Terhitung ada sejumlah 146 negara dari pihak-pihak terkait yang telah meratifikasi atau menyetujui perjanjian tersebut, termasuk tiga dari empat negara dengan emisi GRK terbesar di dunia yakni China, Amerika Serikat dan India yang menyumbang sekitar 42% total emisi global (UNFCCC, 2016).

Selain berbagai perjanjian dan peraturan tersebut, banyak lembaga non profit yang mendorong terjadinya transparansi pengungkapan emisi karbon. Ada dua lembaga non profit yang memfokuskan diri tentang emisi karbon. Kedua lembaga itu adalah GCP (*Global Carbon Project*) dan CDP (*Carbon Disclosure Project*). GCP lebih banyak meneviti jumlah pendanaan yang dilakukan oleh pemerintah terkait upaya penurunan emisi karbonnya. Sedangkan CDP banyak melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan besar dunia dan kaitannya terhadap emisi karbon.

CDP menggunakan standar *Greenhouse Gas Protocol* (*GHG Protocol*) untuk melakukan survei terhadap *Carbon emission disclosure* (CED) perusahaan-perusahaan terbesar di dunia dalam menilai risiko dan peluang terkait investasi yang menyangkut tentang perubahan iklim kemudian menggunakannya sebagai kerangka kerja (CDP Worldwide, 2016). Dalam *GHG protocol*, terdapat tiga cakupan yakni *scope 1* yang berisi tentang emisi *GHG* secara langsung, *scope 2* berisi emisi listrik dan energi tidak langsung masa lainnya, sedangkan *scope 3* tentang

emisi *GHG* tidak langsung lainnya. Menurut (Cahya, 2016), CED adalah pengungkapan untuk menilai emisi karbon sebuah organisasi atau perusahaan kemudian menetapkan target untuk mengurangi emisi tersebut. Sedangkan menurut (Najah, 2012) CED meliputi kumpulan informasi kuantitatif dan kualitatif masa lalu dan prediksi perusahaan mengenai tingkat emisi karbon perusahaan, serta pengungkapan penjelasan dan implikasi keuangan perusahaan dalam menghadapi perubahan iklim.

Di Indonesia pengungkapan emisi karbon masih bersifat *voluntary disclosure*. Dan kebanyakan pada praktiknya, informasi yang diberikan masih cukup terbatas (Zuhrufiyah dan Anggreni, 2018). Beberapa panduan yang dipakai dalam perhitungan emisi karbon oleh perusahaan Indonesia merujuk pada ketentuan protokol CO₂ yang diadopsi dari *World Business Council for Sustainable Development/World Resources Institute* (WBCSD-WRI) dan standar yang dikeluarkan oleh *United Nation Environment Programme* (UNEP).

Dalam penelitian Epstein dan Friedman (1994) menemukan bahwa informasi sosial dan lingkungan yang disajikan laporan tahunan perusahaan menjadi salah satu daya tarik investor perorangan. Ketertarikan pembelian saham tersebut dapat membuat permintaan saham naik dan harga saham meningkat. Peningkatan nilai saham dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai sebuah perusahaan. Menurut Ng dan Daromes (2016) harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi serta meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Helay dan Palepu (2001) bahwa perusahaan melakukan pengungkapan sukarela untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga para calon investor beramai-ramai ingin berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, diantara penelitian terdahulu terdapat pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian oleh Anggreni (2015) berkesimpulan bahwa pengungkapan sukarela tentang emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kemudian juga penelitian Zuhrufiyah dan Anggraeni (2019) yang meneliti tentang *carbon emission disclosure* dan nilai perusahaan pada perusahaan di kawasan Asia Tenggara mengungkapkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sedangkan di dalam penelitian Mutsumura et al. (2014), Hsu & Wang (2013), Li et al. (2011), serta Najah (2012) menyimpulkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh CED terhadap nilai perusahaan. Kemudian juga ingin mengetahui bagaimana pengungkapan emisi karbon dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Penelitian ini mengambil sektor perusahaan yang memiliki dampak lingkungan yang besar, yakni sektor pertambangan dan subsektor manufaktur, yaitu industri dasar dan kimia.

Oleh sebab itu, berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas penelitian ini mencoba untuk menguji pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini mengadopsi indeks carbon emission checklist dari yang dikembangkan oleh choi *et al* (2013) untuk menilai CED. Checklist ini merupakan metode untuk mengukur luas pengungkapan CED berdasarkan kuisisioner yang dikembangkan CDP (Carbon Disclosure Project) tahun 2009.

Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol, yakni firm size dan profitability. Variabel kontrol digunakan untuk membuat hubungan di dalam model penelitian ini menjadi lebih baik. Firm size dan profitability sebagai variabel kontrol dapat digunakan untuk penelitian

ini karena sama- sama dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar serta profit yang tinggi cenderung memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengungkapkan informasi- informasi sosial dan lingkungan yang bersifat sukarela.

Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan data perusahaan – perusahaan yang beroperasi di bidang pertambangan serta industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor ini dipilih karena merupakan industri yang sensitif terhadap lingkungan dan berkaitan erat dengan polutan limbah yang tinggi sehingga memiliki tingkat emisi karbon yang membahayakan lingkungan. Tahun pengamatan pada penelitian ini menggunakan periode selama tiga tahun, yaitu tahun 2017 hingga 2019. Alasan pemilihan periode ini adalah untuk mendapat gambaran terbaru dan terkini mengenai perkembangan pengungkapan emisi karbon di Indonesia yang dilihat secara berturut-turut dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menunjukkan hasil yang maksimal untuk mendeteksi adanya pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Penurunan emisi karbon telah menjadi program dan kebijakan pemerintah Indonesia. Kebijakan pemerintah Indonesia dapat dilihat dari pengesahan Peraturan Presiden No.61 Tahun 2011 mengenai rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK). RAN-GRK merupakan rencana kerja untuk melakukan penurunan emisi karbon. Di dalam Perpres ini terdapat berbagai kerja sama yang akan dilakukan pemerintah dengan pihak ketiga, salah satunya adalah perusahaan-perusahaan yang dapat ditunjukkan melalui pengungkapan emisi karbon (*Carbon emission disclosure*) yang dilakukan perusahaan.

Para *stakeholder* yang sadar dengan lingkungan akan memilih sebuah produk atau jasa yang ramah lingkungan dan para investor tentunya juga akan lebih berhati-hati dalam memilih perusahaan dalam berinvestasi, agar investasi yang mereka lakukan dapat memberikan *return* yang diharapkan. Kemudian dengan penilaian investor tersebut dapat diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan. Pengungkapan emisi karbon juga diharapkan nantinya dapat memberikan dampak yang baik terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian ini juga digunakan variabel kontrol *firm size*, dan *profitability* digunakan untuk mengoptimalkan hubungan kedua variabel agar tidak dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Terdapat banyak perbedaan-perbedaan yang dihasilkan dari penelitian penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan. Penggunaan sektor perusahaan yang berbeda memberikan hasil penelitian yang beragam. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah Apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan *firm size* dan *profitability* sebagai variabel kontrol?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan dengan *firm size* dan *profitability* sebagai variabel kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris mengenai pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi

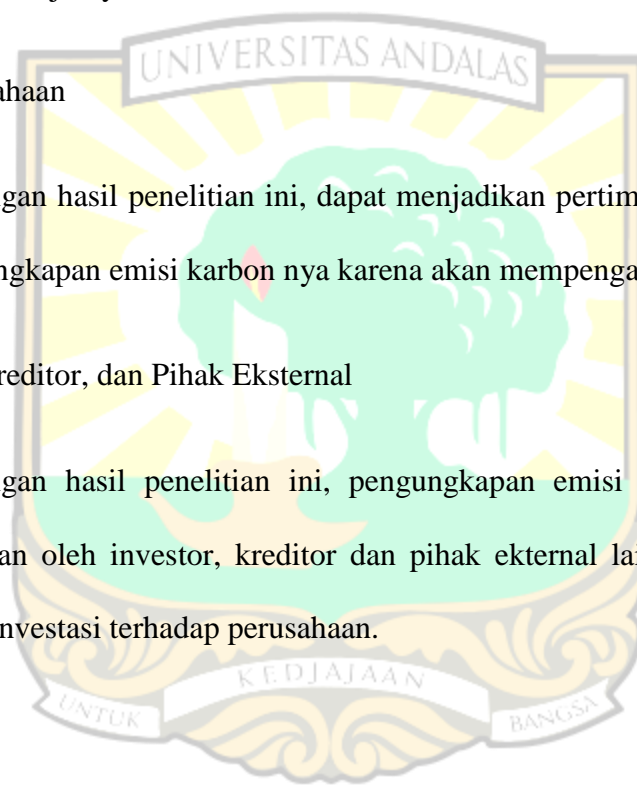
Dengan hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

b. Bagi Perusahaan

Dengan hasil penelitian ini, dapat menjadikan pertimbangan bagi manajemen agar pengungkapan emisi karbon nya karena akan mempengaruhi nilai perusahaan.

c. Investor, Kreditor, dan Pihak Eksternal

Dengan hasil penelitian ini, pengungkapan emisi karbon dapat dijadikan pertimbangan oleh investor, kreditor dan pihak eksternal lainnya dalam mengambil keputusan investasi terhadap perusahaan.



1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan latar belakang masalah mengenai penelitian yang dilakukan serta rumusan, tujuan, manfaat dan sistematika penulisannya.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini dijelaskan mengenai landasan teori tentang penelitian dan penelitian terdahulu yang mendukungnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai jenis, data, sumber data, teknik pengumpulan data, sampel populasi, dan variabel penelitian yang dilakukan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil dari penelitian Pengaruh Kinerja Lingkungan Proper Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan *Firm Size* dan *Profitability* sebagai variabel kontrol.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan, saran dan keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan.